

UPAYA ORIENTALISME MELAWAN PERKEMBANGAN BAHASA ARAB FUSHA

Abdul Karim *

ABSTRAK

Bahasa Arab adalah bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari Islam. Bahasa Arab sering juga disebut sebagai bahasa Islam atau bahasa agama. Selain itu, bahasa Arab dikatakan pula sebagai bahasa al-Qur'an, karena al-Qur'an ditulis dengan bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa persatuan kaum muslimin dan bahasa yang terbesar di antara bahasa-bahasa yang dipakai oleh umat Islam berbagai bangsa. Kekuatan Islam dan negara-negara muslim yang diakui dunia internasional secara tidak langsung semakin memperkuat posisi bahasa Arab dan kini dipakai sebagai bahasa resmi *Islamic World League (Rabithah 'Alam Islami)* dan Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang beranggotakan 45 negara Islam atau negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal inilah yang memicu orang-orang di luar Islam, –dalam hal ini orang-orang Kristen dan Yahudi atau yang lebih dikenal dengan orientalis- semakin benci dan tidak senang dengan Islam dan kaum muslimin, kecuali jika kaum muslimin mau mengikuti agama mereka. Bahasa Arab yang merupakan media utama memasuki dunia Islam menjadikan mereka (orientalis) semakin serius mempelajari Islam. Dengan alat bahasa Arab, mereka dapat menyingkap ilmu-ilmu keislaman dan menerjemahkannya ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Dalam makalah ini, penulis akan mencoba menjelaskan orientalisme dan sepak terjangnya dalam memerangi dan melawan bahasa Arab Fusha sebagai pintu gerbang memerangi agama Islam dan kaum muslimin.

Kata Kunci: *Orientalisme, Barat, Bahasa Arab*

* STAI Nurul Hakim, Jalan TGH. Abdul Karim 01, Kediri, Lombok Barat, NTB, email: staienha@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Pengertian Orientalisme

Orientalisme terdiri dari kata “oriental” dan “isme”. Oriental artinya timur sedangkan “isme” artinya aliran atau paham. Jadi orientalisme adalah ajaran dan paham yang bersifat timur.¹ Dalam bahasa Inggris, oriental berarti orang timur/Asia.² Dalam bahasa Arab, orientalisme disebut الاستشراق, masdar dari kata kerja استشرق, artinya mengarah ke Timur dan memakai pakaian masyarakatnya.³ Dalam kamus al-Munjid, al-mustasyriq didefinisikan dengan orang yang mengetahui bahasa, sastra dan ilmu-ilmu ketimuran.⁴

Berbagai konsep tentang orientalisme banyak dinyatakan oleh para ahli. Di antaranya oleh Dr. Muthabaqani, pakar orientalisme dari Fakultas Dakwah Universitas Imam Muhammad Ibnu Sa’ud Madinah, yang menyatakan bahwa istilah orientalisme mulai muncul sejak dua abad yang lalu (abad ke-18 M), meski aktivitas kajian bahasa dan sastra ketimuran (khususnya Islam) telah terjadi jauh sebelumnya.⁵ Selanjutnya, ia memberikan definisi orientalisme secara cukup komprehensif dengan mengatakan bahwa orientalisme adalah segala sesuatu yang bersumber dari orang-orang Barat, yaitu dari orang-orang Eropa (baik Eropa Barat maupun Timur, termasuk Soviet) dan orang-orang Amerika, berupa studi-studi akademis yang membahas masalah-masalah Islam dan kaum muslimin, di bidang aqidah, syariah, sosial, politik, pemikiran, dan seni.

¹ Abidin Ja’far, *Orientalisme Dan Sudi Tentang Bahasa Arab*, cet I, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1987), hlm 3.

² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1995), hlm. 408.

³ Abdul Mun’im Hasanain, *Orientalisme: Propaganda Musub Islam*, terj. Anhar Burhanuddin, dalam abu.salma.web.id/ebooks/orientalisme.pdf

⁴ Lihat Louis Ma’luf, *al Munjid fi al Lughab wa al I’lam*, cet. 41. (Beirut: Dar al Masyriq, 2005), hlm. 384.

⁵ Lihat KH.M. Shiddiq Al-Jawi, *Mewaspadai Orientalisme*, dalam www.khilafah1924.org/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=477 – pdf

Abdul Haq Adnan Adivar dalam bukunya *“Turkish Account of Orientalism”* –sebagaimana dikutip oleh Abidin Ja’far– menyatakan:⁶

“Orientalism is an organic whole which is composed of the knowledge derived from the original sources concerning the language, religion, culture, history, geography, literature and arts of the orient.”

Secara luas, pakar orientalisme, Edward W. Said, menjelaskan bahwa orientalisme mengangkat tiga fenomena yang saling berkaitan. *Pertama*, seorang orientalis adalah orang yang mengajarkan, menulis tentang, atau meneliti Timur, terlepas apakah dia seorang antropolog, sosiolog, sejarawan atau filolog. Dengan kata lain, orang yang mengklaim memiliki pengetahuan atau memahami kebudayaan-kebudayaan Timur. *Kedua*, orientalisme adalah mode pemikiran yang didasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis antara Timur dan (kebanyakan) Barat. *Ketiga*, orientalisme adalah cara Barat untuk mendominasi, merekonstruksi dan menguasai Timur.⁷

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa orientalisme adalah suatu ajaran atau paham yang mempelajari dan mengumpulkan segala pengetahuan yang berkenaan dengan bahasa, agama, kebudayaan, sejarah, kesusastraan, dll. yang berasal dari dunia Timur. Sedangkan orang yang menyelidiki dan mempelajari tentang ajaran yang bersifat Timur dinamakan orientalis.⁸

Sangat sulit untuk menetapkan pengertian Timur, sebab pengertian Timur berbeda bagi bangsa Jepang, India atau Arab, juga bagi bangsa Jerman, Inggris dan Amerika. Demikian juga berbeda pandangan bagi orang-orang di abad permulaan dan

⁶ Abidin Ja’far, *Orientalisme Dan Sudi Tentang Bahasa Arab*, hlm 6.

⁷ Richard King, *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme: Sebuah Kajian tentang Pertelingkahan antara Rasionalitas dan Mistik*, terj. Agung Prihantoro, cet. I, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 218-219.

⁸ Abidin Ja’far, *Orientalisme Dan Sudi Tentang Bahasa Arab*, hlm 7.

pertengahan serta abad modern, terutama setelah ditemukannya benua Amerika.

Latar Belakang Timbulnya Orientalisme

Timbulnya orientalisme disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

a. **Fanatik Agama dan Dorongan Ilmu Pengetahuan**

Ketika Islam berkembang dengan pesat dan dalam masa satu abad kekuasaannya telah melintasi jazirah Arab, Afrika Utara dan sampai Spanyol serta negara-negara Eropa lainnya. Sebelumnya orang-orang Eropa berprasangka buruk bahwa Islam dan orang-orang Arab sangat kejam dan bengis. Penyiaran agama disebarkan dengan pedang dan kekerasan. Sangkaan ini rupanya tidak benar. Orang-orang Islam dan Arab memiliki akhlak yang mulia. Rakyat Spanyol yang beragama Kristen diberikan kebebasan memeluk agama, walaupun negara tersebut telah dikuasai oleh orang-orang Arab.

Kemakmuran rakyat dan pembangunan berkembang dengan pesatnya. Hal ini ditandai dengan berdirinya sekolah-sekolah di Sevilla, Toledo dan Cordova dan di sana diajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan, hingga akhirnya timbullah kecemasan dan kekhawatiran pemuka-pemuka agama Kristen Eropa terhadap kemajuan agama Islam, hingga timbullah fanatik agama. Maka timbullah kedengkian dan kebencian terhadap Islam dan orang-orang Arab. Mereka juga ingin mempelajari tentang Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut mereka harus datang ke Andalus untuk belajar dengan terlebih dahulu mempelajari bahasa Arab sebagai jembatan untuk mempelajari bahasa Ibrani.

Pada masa penguasaan Islam atas Spanyol selama tujuh abad (711-1492 M), bahasa Arab, secara khusus, memiliki pengaruh istimewa atas Barat. Hal ini diawali dengan gerakan penerjemahan oleh kaum muslimin. Pengaruh ini

sangat mencekam Barat, dengan dimulainya penerjemahan ke dalam bahasa Latin, kemudian bahasa Spanyol, Prancis, Inggris, Italia, Jerman, Belanda dan Rusia.⁹

Mereka semakin benci terhadap Islam, khususnya bagi orang-orang Yahudi. Perasaan tersebut didasari oleh suatu organisasi rahasia yang memberikan gairah untuk kehidupan bangsa Yahudi pada masa depan. Organisasi ini bernama "Free Masonry".¹⁰ Kedua golongan ini datang ke sekolah-sekolah/perguruan tinggi Islam di Andalus, untuk mempelajari bahasa Arab dan Islam dengan maksud :

- Untuk menghancurkan Islam sendiri dengan perantaraan pengetahuan yang diperolehnya.
- Untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang telah diolah oleh orang-orang Islam. Seperti ilmu kedokteran, filsafat, matematika dan lain-lain.

Di antara kaum orientalis yang terkemuka pada generasi pertama dari perkembangan orientalis ialah :

- a. Jerbert de Oralic (983-1003). Seorang pendeta katolik yang pergi ke Andalus dan belajar pada perguruan-perguruan tinggi Islam di Cevilla dan Cordova, sehingga ia terkenal sebagai seorang yang pandai dalam bahasa Arab, matematika dan ilmu falak, kemudian ia diangkat menjadi Paus (999-1003) dan menjadi Paus pertama dari bangsa Perancis.
- b. Dicuil, namanya sangat gemilang pada tahun 1125. Ia seorang pendeta Islandia, berkunjung ke Mesir, menyelidiki tentang piramid dan keadaan keislaman di Mesir.
- c. Gerard de Cremona (1111-1187), Pendeta Halia, menuju ke Toledo Andalus untuk memperdalam bahasa Arab. Ia

⁹ Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern*, hlm. 77.

¹⁰ Free Masonry adalah Organisasi rahasia yang sangat benci terhadap Islam, Kristen dan pengikutnya. Organisasi ini sudah berdiri sejak 1940, walaupun dengan nama yang berbeda dari sekarang, semula didirikan tahun 37 M dengan nama "Kekuatan Tersembunyi".

telah menyalin tidak kurang dari 87 buku bahasa Arab tentang falsafah, matematika dan ilmu falak ke dalam bahasanya sendiri. Di antaranya: *Rasail al-Kindi fi al-'aqli wa al-ma'qul*. *Ihsnul 'ulum* karangan al-Farabi dan *al-Qanun fi al-Thib* karangan Ibnu Sina.

Para orientalis di Eropa sejak abad ke XI giat mempelajari bahasa Arab dan pengetahuan Islam serta peradabannya di Andalus (Spanyol), sampai sirna agama Islam dengan jatuhnya Granada tahun 1492, setelah itu mereka berkisar ke negara-negara Timur. Banyak orang-orang Barat yang memperdalam bahasa Arab dan kemudian menjadi orang yang ahli dalam bidang nahwu, sharaf, sastra dan balaghah, kemudian ada juga yang memperdalam dari segi aqidah dan syariah.

b. Penjajahan, Politik dan Perdagangan

Ketika Islam berkembang dengan pesatnya di benua Timur, dengan kekayaan ekonomi dan pengetahuan yang tinggi, maka orang-orang Eropa makin merasa iri hati dan benci terhadap Islam sehingga timbul keserakahan mereka untuk menguasai negara-negara sebelah Timur. Pada saat itu Syria merupakan pusat perdagangan antara Timur dan Barat, sehingga hasil-hasil dari negara Timur berupa rempah-rempah, gula dan lainnya makin dikenal orang-orang Eropa.

Di sinilah mereka mempergunakan para orientalis untuk menyelidiki tentang keadaan negara-negara Timur, baik berupa agama, kebudayaan, ekonomi dan politik. Di samping itu, para pemuka-pemuka agama Kristen selalu menghasut rakyat Eropa untuk melepaskan Baitul Maqdis dari tangan kaum muslimin, dengan semboyan perang suci. Inilah di antara sebab-sebab penting yang menyebabkan terjadinya perang salib I tahun 1096. Negara-negara Eropa bersatu untuk menyerang kaum muslimin di Jerussalam. Sebenarnya ini adalah perang penjajahan yang berkedok agama, mulanya bernama *Holy War* (Perang Suci) kemudian berubah menjadi *Crusade* (Perang Salib). Pada hakikatnya ini

adalah jalan untuk kekerasan di atas benua Timur Islam, di mana tempat kekayaan ekonomi dan hasil perdagangan yang tinggi.

Para orientalis adalah antek-antek penjajah Barat terhadap negeri-negeri Timur dan negeri Islam, karena gerakan orientalis tersebut adalah lanjutan dari perang salib dalam bentuk yang lain,¹¹ sebagai persoalan lama antara Islam dan Kristen di Eropa. Di antara bentuk distorsi yang dilakukan adalah mencakup persoalan akidah, syariat, akhlak, etika, al-Qur'an dan as-Sunnah serta sejarah dan peradaban Islam.¹²

B. Pembahasan

Klasifikasi Para Orientalis dalam Usahnya Mempelajari Islam¹³

1. Para orientalis yang bertujuan memusuhi Islam

Golongan ini berusaha dalam mempelajari bahasa Arab dan agama Islam bertujuan menyusupkan racun-racun berbisa ke dalam tubuh umat Islam. Usaha seperti ini dimulai oleh generasi pertama dari para orientalis yang datang ke Spanyol untuk belajar bahasa Arab dan Islam, mereka terdiri dari orang-orang Kristen Katolik yang berpusat di Vatikan.

Di antaranya: Julius al-Qurtuby (mengarang tentang Islam yang rancu), Juan al-Dimasqy (mengarang tentang kehidupan Nabi Muhammad yang tidak benar), Ignaz Goldziher dan Yoseph Schacht (dua orientalis yang menyatakan bahwa agama Islam diambil dari agama Yahudi dan dipengaruhi oleh agama Yahudi).

¹¹ Abdul Mu'in Moh. Husanaini, *Orientalisme*, terj. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Agama (LPPA) Muhammadiyah, (Jakarta: Mutiara, 1978), hlm 10.

¹² Yusuf al-Qaradhawi, *Kita dan Barat; Menjawab Berbagai Pertanyaan Menyudutkan Islam*, terj. Arif Munandar Riswanto dan Yadi Saeful Hidayat, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), hlm. 228-229.

¹³ Abidin Ja'far, *Orientalisme Dan Sudi Tentang Bahasa Arab*, hlm 22-29.

2. Para orientalis yang merugikan Islam, tetapi tidak dengan sengaja

Terdapat golongan dari para orientalis yang banyak merugikan Islam karena ketidaksengajaan mereka, hal ini disebabkan karena :

- a. Mereka sebenarnya kurang mendalami bahasa Arab, tidak sampai kepada rahasia dan maksud dari bahasa Arab itu sendiri, karena mereka bukan orang Arab.
- b. Mereka hanya menyelidiki lewat buku-buku saja, tidak langsung datang ketempat di mana objek penyelidikan, sedangkan lingkungan dan alam sekitar dari apa yang mereka selidiki itu sebenarnya juga turut menentukan.

Salah satu orientalis semacam ini adalah seorang Profesor Amerika –akan tetapi al-Kharboutly tidak menyebut namanya- yang memberikan ceramah umum pada McGill University Montreal Canada dan ketika itu ia salah memberikan pendapat tentang sistem kekhalifahan setelah Rasul wafat.

3. Para orientalis yang jujur

Golongan ini dalam penelitian dan penyelidikannya terhadap hal-hal ketimuran bertujuan ilmiah semata-mata. Mereka mencurahkan segenap kesungguhannya menyelidiki sedikit tentang Islam dan bahasa Arab. Mereka dirikan institut-institut atau jurusan-jurusan pada beberapa perguruan tinggi untuk mempelajari bahasa-bahasa Timur terutama bahasa Arab dan ilmu-ilmu Islam. Akhir abad ke XVIII dan awal abad ke XIX dicatat sebagai awal dari sikap Barat yang menghargai Islam. Sebagai hasil studi dan penghayatan yang mendalam ini, semakin hari semakin tumbuh dan berkembang. Tidak jarang mereka yang berhati jujur, kemudian mendapat hidayah dari Allah swt lalu masuk agama Islam.

Di antaranya: J.L Burckhardt yang mengganti namanya setelah masuk Islam dengan Ibrahîm bin Abdullah, Fr.

Krenkov menjadi Muhammad Salim al Karankawy dan Et. Dinet menjadi Nasiruddin. Bukti lain adalah apa yang diungkap oleh Dr. Daud Rasyid M.A. bahwa Prof. Morris, sarjana Harvard University, USA, ahli dan mengajar Islamic Mysticism (at-Tasawwuf al-Islamy di University of Exeter).¹⁴

Termasuk dalam golongan ini juga adalah Jerald F. Dirks, seorang penganut agama Kristen asal Amerika Serikat. Ia mendapatkan pengetahuan tentang Islam di bangku kuliahnya dari matakuliah perbandingan agama yang diampu oleh Wilfred Cantwell Smith, seorang yang ahli di bidang Islam (Islamologi).¹⁵ Pada awal kehidupannya, ia berkenalan dengan Islam dan komunitasnya dan mengalami benturan-benturan psikologis. Di satu sisi ia mempertahankan agamanya, namun di sisi lain ia harus mengakui bahwa Islam adalah agama yang memberikannya jawaban atas pertanyaan yang bergejolak dalam jiwanya, sehingga ia menyebut dirinya sebagai seorang "Kristen yang tak lazim" dan bahkan "kian tak lazim", yang sebenarnya merupakan pemurtadan terhadap agamanya yang ia sadari sepenuhnya dan pada akhirnya ia masuk Islam.

Tujuan Kaum Orientalis Mempelajari Bahasa Arab

Secara umum, tujuan orientalis dalam mempelajari bahasa Arab terbagi dua:

- a. Tujuan Positif
 1. Tujuan Ilmu Pengetahuan: Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam bertambah pesat setelah masa penerjemahan buku-buku dari bahasa Yunani, Parsi, India dan lainnya ke dalam bahasa Arab. Akhirnya

¹⁴ http://daudrasyid.com/index.php?option=com_content&task=view&id=51&Itemid=29

¹⁵ Lihat Jerald F. Dirks, *Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, terj. Santi Indra Astuti, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 9.

makin bertambah banyaklah orang-orang Eropa mempelajari bahasa Arab dan kesusatraannya, karena bahasa Arab merupakan ukuran kemajuan seseorang ketika itu. Karena itu raja-raja Eropa selalu berusaha memberikan dorongan untuk ini. Raja yang mula-mula sekali mendorong untuk mempelajari bahasa Arab ialah Frederik II(1250) dan AlfansoX (1284).¹⁶

2. Tujuan Perdagangan: Selain bidang pengetahuan, sektor perdagangan juga berkembang saat itu. Berbagai hasil industri, pertanian dan perkebunan juga semakin menunjukkan perkembangan yang signifikan. Ditambah lagi Syiria sebagai pusat perdagangan antara Timur dan Barat. Maka untuk memperlancar hubungan dalam dunia perdagangan orang-orang Eropa mempelajari bahasa-bahasa Timur, seperti bahasa Turki, Persia dan terutama Arab sebagai sarana komunikasi yang utama.

b. Tujuan Negatif

1. Tujuan Agama; tujuan ini merupakan salah satu tujuan terpenting. Para pemuka Kristen melihat agama Islam mempunyai kekuatan dan magnet yang besar untuk dapat dianut orang Kristen. Karena kedengkiannya, para pemuka Kristen melancarkan orientalisme guna menjelek-jelekkkan Islam.¹⁷
2. Tujuan Politik dan Penjajahan: Orientalisme tidak dapat dianggap terpisah dari imperialisme Barat. Bahkan keduanya saling menunjang satu sama lain. Orientalisme adalah pelayan imperialisme. Para orientalis memasok berbagai informasi kepada para penjajah berupa informasi keagamaan, bahasa, politik, ekonomi, sejarah, budaya, kekayaan alam, dan sebagainya dari negeri yang hendak dijajah.

¹⁶ A. Muin Umar, *Orientalisme dan Study tentang Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm 9.

¹⁷ KH.M. Shiddiq Al-Jawi, *Mewaspadai Orientalisme*, dalam www.khilafah1924.org/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=477 – pdf

Demi tujuan menumbuh-suburkan pengaruh imperialisme, para orientalis memusuhi bahasa Arab. Mereka melemahkan dan menyalahkan pemahaman balaghah (sastra) Arab. Sebagaimana dikatakan oleh Binti Syathi' bahwa bahasa Arab, menurut orientalis, merupakan bahasa asing, di mana mereka mempelajari dan mendalaminya dengan tujuan melemahkan *uslubnya* dan merubah *tarkibnya* tanpa melihat keindahan dan rahasia di balik kata-kata dan huruf-huruf Arab.¹⁸

3. Tujuan untuk Menghancurkan Islam

a. Memutarbalikkan yang hak dengan yang bathil

Para orientalis ada yang menyatakan bahwa ajaran Islam diambil dari agama Yahudi dan Nasrani, hukum-hukum Islam Islam dijiplak dari hukum-hukum Romawi. Al-Qur'an bukanlah wahyu Allah tetapi adalah karangan Muhammad sendiri. Kebudayaan Parsi dan kebudayaan Arab Jahiliyah dikatakan lebih maju dari kebudayaan Islam. Islam disiarkan dengan pedang dan identik dengan Arab yang bengis dan kejam. Pada masa sekarang ini, mereka menyadari bahwa tantangan besar dan berbahaya adalah hubungan bahasa Arab dengan al-Qur'an beserta pengaruhnya.¹⁹

b. Merusak bahasa Arab Fushah dan menumbuhkan bahasa 'Amiyah

Hal ini dilakukan setelah mereka gagal merusak al-Qur'an secara langsung. Di negeri-negeri Arab, mereka berusaha menyebarkan bahasa-bahasa Eropa, seperti bahasa Inggris dan Perancis. Sebaliknya, mereka berusaha memusnahkan bahasa Arab yang fasih (fusha)²⁰ dan membasminya serta mencabutnya dari umat Islam, dari bahasa Al Qur'an, dan juga dari

¹⁸ Anwar al-Jundi, *Mausu'ah Muqaddimat al 'Ulum wa al Manahij*, Jilid IV, (t.tt, Dar al-Anshar, tt), hlm. 63.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 19.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 63.

konstitusi Agama. Dalam mencapai tujuannya, penjajah membujuk orang-orang yang ahli bahasa Barat, lantas diberi jabatan dan posisi penting, untuk mendorong semangat umat Islam berlomba-lomba mempelajari bahasa penjajah, sehingga banyak orang-orang yang sudah asyik dengan bahasa asing (penjajah) itu terlengah, atau menjadi segan mempelajari bahasa Arab.²¹ Mereka juga menanamkan faham kepada pelajar dan mahasiswa Islam di Barat dengan menyatakan bahwa bahasa Arab tidak perlu untuk perkembangan dan pembahasan, bahasa ‘Amiyah adalah bahasa yang praktis, karena tidak terkait dengan kaedah bahwu dan sharraf, dll. Hal ini bertujuan untuk melemahkan bahasa Arab itu sendiri agar umat meninggalkan bahasa Arab dan terputuslah hubungan sesama umat Islam dan antara Muslim, al-Qur’an dan Hadis. Mereka menuduh bahwa bahasa Arab mempunyai kekurangan dan kelemahan dan tidak mampu menanggulangi ilmu-ilmu modern. Keterbelakangan umat Islam diakibatkan kekurangan-kekurangan yang ada dalam bahasa Arab. Bahasa Arab tidak mampu menampung buah pikiran atau teori-teori Barat. Tuduhan semacam ini adalah tuduhan yang tidak punya dasar, sebab bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki peranan besar dalam ilmu pengetahuan. Salah satu buktinya adalah terdapat beberapa kata asing yang berasal dari bahasa Arab, semisal earth (ardh), algebra (aljabar), cipher (shifr) dan juga angka arab seperti 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 0.²² Robert A. Morey dalam bukunya “The Islamic Invasion” menyatakan bahwa al-Qur’an tidak ditulis dengan bahasa Arab yang sempurna dan

²¹ Lihat Labbaik Majalah Islami dalam <http://labbaik.multiply.com/journal/item/167>

²² Abidin Ja’far, *Orientalisme Dan Sudi Tentang Bahasa Arab*, hlm 60-61.

mengandung banyak kesalahan dalam grammatika (tata bahasa), bahkan ia menyatakan lebih dari 100 penyelewengan al-Qur'an dari kaedah dan tata bahasa Arab baku.²³ Baru-baru ini muncul lagi seorang dengan nama samaran "Christoph Luxenberg".²⁴ Ia mengklaim bahwa Al-Qur'an hanya bisa dimengerti kalau dibaca sesuai dengan bahasa asalnya, yaitu *Syro-aramaic* (bahasa Aramaic dalam dialek Syriac). Dalam bukunya yang berjudul "Cara membaca Al-Qur'an dengan bahasa Syro-aramaic, Sebuah sumbangsih upaya pemecahan kesulitan memahami bahasa Al-Qur'an" itu Luxenberg dengan nekad mengklaim bahwa: (1) Bahasa al-Qur'an sebenarnya bukan bahasa Arab. Karena itu, menurut dia, banyak kata-kata dan ungkapan yang sering dibaca keliru atau sulit difahami, kecuali dengan merujuk pada bahasa Syro-aramaic yang konon merupakan *lingua franca* pada masa itu. (2) Bukan hanya kosa-katanya berasal dari Syro-aramaic, bahkan isi ajarannya pun diambil dari tradisi kitab suci Yahudi dan Kristen-Syria (*Peshitta*). (3) Al-Qur'an yang ada tidak otentik, perlu ditinjau kembali dan di-edit ulang.

Lebih lanjut, Luxenberg menyebut sejumlah contoh. Menurut dia, kata '*qashwarab*' dalam QS. 74:51 mestinya dibaca '*qashuurab*'. Lalu kata '*sayyi'aat*' (QS. 4:18) mestinya dibaca '*saniyyaat*', dari bahasa Syriac '*sanyata*'. Juga kata '*aadbannaaka*' (QS. 41:47) seharusnya dibaca '*idb-dhaaka*'. Kemudian kata '*utullin*' (QS. 68:13) mestinya dibaca '*aalin*',

²³ Robert A. Morey, *The Islamic Invasion (Islam Yang Dibujat)*, terj. Sadu Suud, (Bekasi: Focus Muslimedia, 2004), hlm. 330.

²⁴ Nama sebenarnya adalah Ephraem Malki, warganegara Jerman asal Lebanon, penganut fanatik Kristen (Syriac Orthodox), memperoleh M.A. dan Dr.Phil dalam bidang Arabistik. Pada 28 Mei 2003 yang lalu dia sempat diundang memberi kuliah umum di Universitaet des Saarlandes tentang "Pengaruh bahasa Aramaic terhadap bahasa Al-Qur'an" (*Der Einfluss des Aramaeischen auf die Sprache des Korans*).

sedangkan kata '*zaniim*' dalam ayat yang sama harusnya dibaca '*ratiim*', sesuai dengan bahasa Syriac '*rtim*'. Begitu pula kata '*muḥjaatin*' (QS. 12:88) mestinya dibaca '*murajjiyatim*', dari bahasa Syriac '*m-raggayta*'. Seterusnya kata '*yulhidu na*' (QS. 16:103) harusnya dibaca '*yalghuzuuna*' dari bahasa Syriac '*lgez*'. Kemudian kata '*tabtiba*' (QS. 19:24) mestinya dibaca sesuai dengan bahasa Syriac '*nabiitibaa*'. Adapun kata '*saraban*' (QS. 18:61) harusnya dibaca menurut bahasa Syriac '*syarya*'. Yang lebih parah lagi, ia mengutak-atik surah al-'Alaq semata-mata dengan alasan bahwa isinya, seperti mana surat Al-Fatihah, diklaim diambil dari liturgi Kristen-Syria tentang jamuan makan malam terakhir Yesus.²⁵

Seorang orientalis terkenal, Karel Brockelman, yang mengkaji tentang bahasa-bahasa Semit. Salah satu kajian yang ia kembangkan adalah linguistik komparatif (*ilm lughab al muqaran*), dan ia dianggap mengembangkan bahasa Ibriyah kuno. Dan sebelum Brockelman, orang-orang Yahudi telah melakukan usaha ini, di antaranya Noldeke, Bratorius, Hewit, dan lain-lain.²⁶

Usaha lain yang mereka lakukan adalah dengan menumbuhkan bahasa 'Amiyah. Seperti yang diungkap oleh Shalah al-Bakri bahwa pada tahun 1973 ia pergi ke Hadramaut dan bertemu dengan Dr. Sarjant, salah seorang dosen studi ketimuran di Universitas London, yang berusaha dan berjuang mengumpulkan sejumlah *amtsal* 'amiyah di padang pasir yang tandus. Pada tahun 1950, al-Bakri juga mengunjungi orientalis Belanda, Dr. Mansing, yang mengadakan perjalanan panjang demi mencari dan

²⁵ Syamsuddin Arief, *Al-Qur'an, Orientalisme dan Luxenberg*, dalam http://hidayatullah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=2054&Itemid=64

²⁶ al-Jundi, *Mausu'ab Muqaddimat al 'Ulum wa al Manabij*, hlm. 65.

mengumpulkan *amtsal* 'amiyab dan berbagai dialek yang tersebar di pedalaman-pedalaman Arab.²⁷

Beberapa Tokoh Orientalis dalam Bahasa Arab dan Karya-karyanya²⁸

Para orientalis yang tidak saja belajar bahasa Arab, tetapi juga mencurahkan tenaga dan perhatiannya untuk mengajarkan kembali bahasa tersebut. Di samping itu juga mereka mengadakan studi dan penelitian tentang perkembangan bahasa Arab itu, baik tata bahasa dan sastranya sejak dari bahasa Arab zaman Jahiliyah sampai kepada bahasa Arab modern. Ditambah pula dengan karya mereka seperti menterjemahkan buku-buku bahasa Arab, menyusun dan menerbitkan buku-buku pada bidang tersebut. Di antaranya:

Di Perancis :

G. Postel (1505-1581 M); Belajar pada sekolah gereja, kemudian mempelajari bahasa-bahasa Latin, Yunani, Itali dan Spanyol. Demikian juga bahasa-bahasa Timur seperti bahasa Ibrani (Hebro), Arab, Kaldani, Armenia, Ethiopia dan Turki. Di antara karya-karyanya ialah :

- Kamus 12 bahasa (1538) di antaranya kamus bahasa Arab
- Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah (1538) dengan bahasa Arab
- Bahasa Arab dan Finisia.

Di Italia :

P. T. Obicini (1638); Dia adalah guru bahasa Arab pada sekolah bahasa-bahasa Timur yang didirikannya di Roma. Pengetahuannya terhadap bahasa Arab sangat dalam. Di samping itu dia juga mengajar bahasa Suryani dan Ibrani. Di antara karya-karyanya :

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Abidin Ja'far, *Orientalisme Dan Sudi Tentang Bahasa Arab*, hlm 73-101.

- Menerbitkan al-Jurumiyah dengan teks asli dan terjemahannya dalam bahasa Latin dan disertai dengan komentar (1631)
- Grammatika bahasa Arab dengan bahasa ‘Amiyah (1650)
- Menterjemahkan kitab *al-Maqdis* ke dalam bahasa Arab (1671)

Di Inggris :

W. Bedwell (1561-1632); Lulusan Universitas Cambridge, kemudian menjadi dosen bahasa Arab di Oxford. Ia terkenal sebagai seorang yang dalam perhatiannya pada bidang studi tentang ketimuran di Inggris, khususnya dalam bidang bahasa Arab. Menurut pendapatnya bahasa Arab adalah bahasa agama, politik dan pergaulan, sejak dari Aljazair sampai ke negeri Cina. Tapi dia seorang orientalis yang fanatik terhadap agamanya, sehingga membuat dia berpandangan buruk terhadap Islam. Di antara karya-karyanya ialah :

- Kamus Bahasa Arab terdiri dari 7 jilid (1610)
- Daftar buku-buku bahasa Arab, jilid I 395 halaman (Leiden 1612)
- Kamus kata-kata sulit bahasa Arab yang mencakup nama, tempat, gelar yang terhormat dan lain-lain (1615)

Di Spanyol :

Pedro de Alcalá; Belian belajar bahasa Arab dan melahirkan praktek komunikasi dengan bahasa tersebut, sehingga uskup Toledo mengutus dia ke Granada pada tahun 1499 sebagai penghubung untuk mendekatkan kaum muslimin dengan kaum Nasrani. Di antara karya-karyanya :

- Kamus Arab Qusyatalah, memuat 22 ribu kata-kata, dengan kata pendahuluan memakai dialek Arab ‘Amiyah (Granada 1505)
- Metode pengajaran bahasa Arab disertai ilmu nahwu dan sharaf dan petunjuknya dalam bahasa Spanyol dan Arab.

Inilah buku preamp tentang grammatika Bahasa Arab yang dikarang di Eropa (1505 dan dicetak kembali tahun 1805)

Di Belanda :

Th. Erpenius (1548-1624); Hubungannya dengan Scaliger menumbuhkan kecintaannya mempelajari bahasa Arab, ia pun pergi ke Prancis, Inggris dan Jerman mengumpulkan buku-buku bahasa arab yang bertulis tangan, ketika kembali ia diangkat sebagai dosen bahasa Arab pada Universitas Leiden (1613). Di antara karya-karyanya adalah :

- Grammatika bahasa Arab dan Latin (1613)
- Menerbitkan kitab al-'Awamil al-Mi-ah fi al-Nahwi, oleh al-Jurjani, dengan teks asli dan terjemahannya dalam bahasa Latin (Leiden 1615)
- Peribahasa Luqman dan sebagian perkataan orang Arab (1615)

Di Amerika Serikat :

Samuel Zweimer (1867-1952); Seorang orientalis dan pemimpin missionary di Timur Tengah. Banyak karangannya yang tidak jujur dan menghilangkan nilai-nilai ilmiah karena kefanatikannya. Bahasa Arab dipelajarinya untuk kepentingan missionary yang dipimpinya. Di antara karya-karyanya

- Terjemah al-Qur'an (1915)
- Muslim pertama di Cina (1918)
- Islam di Padang Pasir Arab (1943)

Di Jerman:

Sebagai tambahan, baru-baru ini muncul buku panduan pembelajaran bahasa Arab modern dari Jerman. Adalah Prof. Dr. Eckehard Schulz dan Dr. Thoralf Hanstein yang mencetus dan menulis buku tersebut dengan judul asli اللغة العربية المعاصرة yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan Buku Pelajaran Bahasa Arab Baku dan Modern. Dalam

buku ini, ada beberapa hal yang penulis yakini sebagai bagaian dari budaya atau misi orientalis. Terbukti adanya beberapa kosakata yang tidak sesuai atau bertentangan dengan budaya Islam dan adanya *tadakh-khul* (interferensi) bahasa lain (asing). Di antaranya pada bagian percakapan, ia memasukkan budaya yang bukan Islam, yaitu minuman bir walau tanpa alkohol (هل عندكم بيرة بدون كحول).²⁹ Di bagian lain ia menyebutkan bahwa Berlin, sebagai ibukota Jerman dan asal si penulis merupakan “sesuatu” yang mesti diungkap, meskipun terkadang menyebut Indonesia dan Arab di sisi lain. Di antaranya menyebut kamus Arab-Jerman, kamus Jerman-Arab (قاموسا عربييا-ألمانيا وقاموسا طلاب),³⁰ para mahasiswa dari Jerman dan Indonesia (من ألمانيا وأندونيسيا),³¹ Berlin adalah kota yang indah dan besar (برلين مدينة جميلة وكبيرة).³² Salah satu *tadakh-khul* yang ia masukkan adalah kata-kata papa, mama (بابا وماما),³³ bus dan taksi (باصات وتاكسيات),³⁴ dan es krim (أيس كريم).³⁵ Padahal jika diperhatikan, dari sejumlah kata di atas bisa diganti dengan kata lain, semisal الحافلات وسيارات أجرة, الأب والأم, dan barangkali ada kata lain khusus untuk es krim.

C. Penutup

Secara umum, orientalisme menggambarkan Timur yang mistis, aneh, dan tidak beradab. Barat merekonstruksi sebuah wacana yang menempatkan Timur sebagai inferior dan Barat sebagai superior. Kaum Orientalis berusaha keras menyerang Islam dan menggerogoti dakwahnya, sebab mereka tidak

²⁹ Eckehard Schulz, *Metodologi dan Sistem Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di Eropa*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 14. Artikel ini disampaikan pada Seminar Internasional yang diadakan oleh Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2008.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 6.

³¹ *Ibid.*, hlm. 7.

³² *Ibid.*, hlm. 8.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hlm. 6.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

mampu melepaskan diri dari pengaruh nafsu, hendak memusuhi Islam yang mereka warisi. Usaha mereka itu tidak secara sembunyi-sembunyi menaburkan benih-benih keraguan terhadap sumber Islam, menggiring umat Islam ke dalam aliran fikiran yang sesat dan menyerang al-Qur'an dengan salah satu media bahasa Arab.³⁶ Karena bahasa Arab adalah jembatan utama bagi mereka memalingkan umat Islam dari sikap keyakinan terhadap kebenaran al-Qur'an. Bahasa Arab terlebih dahulu mereka pelajari untuk menyingkap ilmu-ilmu keislaman dalam bahasa Eropa, seperti bahasa Latin, Inggris, Perancis, Belanda dan lain-lain.

Sepak terjang mereka perlu direspon sebagai sebuah peringatan bagi kaum muslimin untuk bersungguh-sungguh mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa agama. Sebagai manfaat atau sisi positif yang dapat diambil dari khazanah orientalisme adalah usaha mereka belajar bahasa Arab, al-Qur'an, al-Hadis dan ilmu-ilmu keislaman lainnya Sebagaimana yang disampaikan oleh Luthfi as-Syaukanie. Ia pernah mengecek sebagian sumber-sumber kitab klasik yang diajukan Arthur Jeffrey, Theodor Noldeke dan John Wansbrough dalam study mereka tentang sejarah al-Qur'an, sejauh menyangkut data, tidak ada satupun kekeliruan yang mereka lakukan, semuanya tepat dan mengagumkan.³⁷

Sisi negatif yang harus diwaspadai adalah bahwa cita-cita dan tujuan utama mereka adalah menghancurkan Islam dan kaum muslimin, menanamkan pemahaman yang salah tentang Islam dan yang patut dicermati –menurut Dr. Daud Rasyid, M.A- bahwa di antara para doktor lulusan IAIN di Indonesia tidak menguasai bahasa Arab dengan baik, padahal bidang yang mereka kaji adalah Studi Islam, bahkan mereka lebih bangga karena mampu menguasai bahasa Inggris daripada bahasa Arab.

³⁶ Husanaini, *Orientalisme*, hlm 11.

³⁷ Lihat Luthfi As-Syaukanie, *Al-Qur'an dan Orientalisme*, dalam <http://www.islamic.com>

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Syamsuddin, *Al-Qur'an, Orientalisme dan Luxenberg*, dalam http://hidayatullah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=2054&Itemid=64
- Dirks, Jerald F., *Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, terj. Santi Indra Astuti, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Utama, 1995.
- Faruqi, Ismail R. al- dan Louis Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 2003.
- Hadi, Syamsul, *Bahasa Arab dan Khazanah Sastra Keagamaan di Indonesia*, dalam <http://melayuonline.com/article/?a=Tm1vL3FMZVZBUkU4Ng%3D%3D>
http://daudrasyid.com/index.php?option=com_content&task=view&id=51&Itemid=29
- Hadi, Syamsul, *Perkembangan Mutakhir dalam Bahasa Arab*, dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Yogyakarta: UGM, 2005.
- Hasanain, Abdul Mun'im, *Orientalisme: Propaganda Musuh Islam*, terj. Anhar Burhanuddin, dalam abu.salma.web.id/ebooks/orientalisme.pdf
- Husanaini, Abdul Mu'in Moh., *Orientalisme*, terj. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Agama (LPPA) Muhammadiyah, Jakarta: Mutiara, 1978.
- Ja'far, Abidin, *Orientalisme Dan Sudi Tentang Bahasa Arab*, cet I, Yogyakarta: Bina Usaha, 1987.
- Jawi, KH.M. Shiddiq Al-, *Mewaspada Orientalisme*, dalam www.khilafah1924.org/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=477 – pdf
- Jundi, Anwar al-, *Mausu'ah Muqaddimat al 'Ulum wa al Manahij*, Jilid IV, t.tt, Dar al-Anshar, tt.

- King, Richard, *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme: Sebuah Kajian tentang Pertelingkahan antara Rasionalitas dan Mistik*, terj. Agung Prihantoro, cet. I, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Labbaik Majalah Islami* dalam <http://labbaik.multiply.com/journal/item/167>
- Ma'luf, Louis, *al Munjid fi al Lughab wa al P'lam*, cet. 41. Beirut: Dar al Masyriq, 2005.
- Makdisi, George A., *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*, terj. A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000.
- Morey, Robert A., *The Islamic Invasion (Islam Yang Dibuhat)*, terj. Sadu Suud, Bekasi: Focus Muslimedia, 2004.
- Poeradisastra, S.I., *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern*, Jakarta: Girimukti Pasaka, 1981.
- Qaradhawi, Yusuf al-, *Kita dan Barat; Menjawab Berbagai Pertanyaan Menyudutkan Islam*, terj. Arif Munandar Riswanto dan Yadi Saeful Hidayat, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.
- Schulz, Eckehard, *Metodologi dan Sistem Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di Eropa*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Syaukanie, Luthfi As-, *Al-Qur'an dan Orientalisme*, dalam <http://www.islamic.com>
- Umar, A. Muin, *Orientalisme dan Study tentang Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

